



World Health
Organization

Indonesia



LAPORAN TRIWULANAN

KEDARURATAN KESEHATAN WHO

April–Juni 2025



Gambaran umum

Laporan triwulanan ini memberikan informasi terbaru tentang penyakit zoonosis, penyakit infeksi baru, dan keadaan darurat pilihan di Indonesia serta kegiatan Tim *Health Emergencies* WHO (WHE).

2

Gambaran umum

3

Ringkasan Situasi Penyakit

4

Situasi Kedaruratan di Indonesia

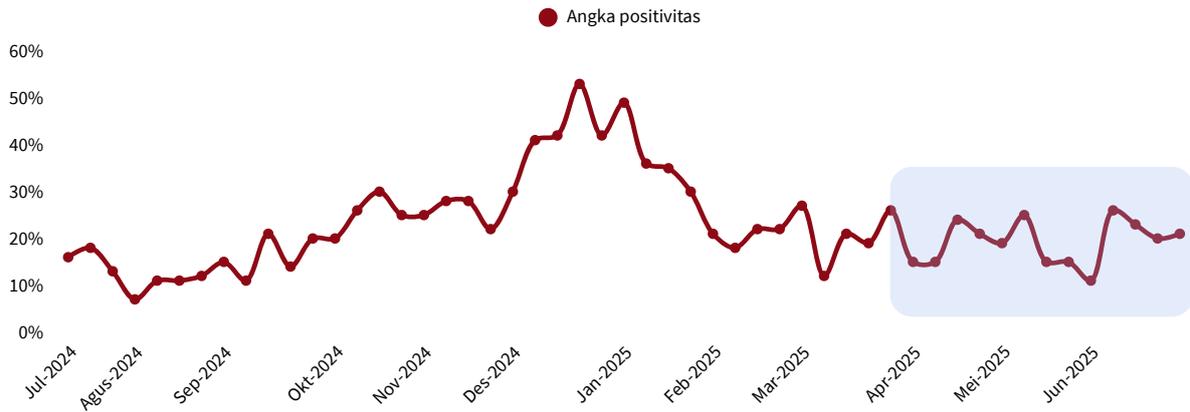
5

Sorotam Kegiatan

Kegiatan Tim *Health Emergencies* WHO April-Juni 2025

RINGKASAN SITUASI PENYAKIT

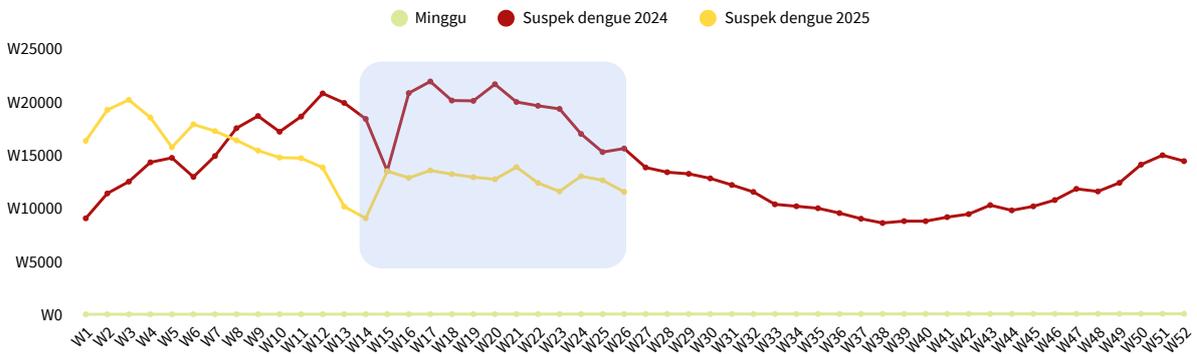
Angka positivitas influenza mingguan



Sumber: WHO *Global Influenza Surveillance and Response System (GISRS)*.
Per 4 Juli 2025, mingguan.

Dari bulan April sampai Juni, angka positivitas influenza tetap relatif stabil di kisaran 15–20%, setelah penurunan tajam dari puncaknya pada Januari. Influenza A(H3) mengalami peningkatan di antara subtype-subtype dan menjadi yang paling dominan setiap minggunya.

Kasus suspek dengue menurut SKDR 2024–2025



Sumber: Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR), per 26 Juni 2025

Dari April hingga Juni (minggu 14–26), jumlah kasus suspek dengue mingguan berada di antara 12.000 dan 15.000 kasus.

Kasus suspek leptospirosis menurut SKDR 2025



Sumber: EWARS per 26 Juni 2025

Dari April hingga Juni (minggu 14–26), data SKDR menunjukkan fluktuasi kasus leptospirosis, dengan puncak pada minggu ke-24 kemudian menurun pada dua minggu selanjutnya.

Situasi kedaruratan di Indonesia



Sumber: Pusat Krisis Kesehatan – Kemenkes, April–Juni 2025

📍 Provinsi dengan jumlah kejadian krisis kesehatan tertinggi

📍 **694**

bencana pada April–Juni 2025

64

kejadian krisis kesehatan

35

provinsi



Krisis kesehatan adalah situasi peningkatan signifikan jumlah populasi terdampak yang melebihi kapasitas dan sumber daya sistem kesehatan, sehingga mengharuskan respons cepat.



Bencana hidrometeorologi merupakan krisis kesehatan yang paling umum terjadi pada April–Juni 2025, terutama dalam bentuk banjir dan tanah longsor.



Bencana hidrometeorologi adalah peristiwa yang dipicu oleh kondisi cuaca atau iklim ekstrem, termasuk banjir, kekeringan, angin kencang, dan badai.



Photos by: WHO/ Fieni Aprilia

SOROTAN KEGIATAN

SURVEILANS INFLUENZA DAN PENYAKIT SALURAN PERNAPASAN LAINNYA

WHO Indonesia mendukung surveilans influenza dan kesiapsiagaan pandemi melalui beberapa kegiatan utama pada April hingga Juni:

1

WHO mendukung situs-situs sentinel ILI/SARI melalui lokakarya dan kunjungan di enam provinsi. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan, kapasitas, dan pemantauan, termasuk analisis serta interpretasi data. Tindak lanjut sedang berlangsung, dan langkah-langkah berikutnya akan dijalankan pada triwulan III tahun ini.

2

WHO memberikan masukan teknis dalam konferensi karakterisasi virus dan pemantauan virus terpadu. Pertemuan ini memaparkan data terbaru kasus influenza musiman dan zoonosis pada manusia, mendukung upaya nasional memperkuat surveilans, meningkatkan kesadaran lintas sektor, serta memperbaiki kapasitas laboratorium dan respons untuk deteksi dini penyakit menular yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Pertemuan ini didanai oleh FAO dan dipimpin Kementerian Pertanian.

3

Pada Mei 2025, WHO Indonesia mendukung uji coba surveilans influenza unggas terintegrasi dengan pendekatan One Health di Surakarta. Kegiatan ini melibatkan sektor kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan, termasuk dalam pengambilan spesimen dan penilaian risiko di lokasi berisiko tinggi. Kontribusi WHO meliputi kunjungan lapangan, masukan teknis, dan koordinasi untuk mengidentifikasi risiko paparan dan titik-titik penting untuk pengendalian penyebaran. Uji coba ini merekomendasikan penguatan keamanan hayati (*biosecurity*), tata kelola, dan sistem peringatan dini pada Oktober. Uji coba ini didanai UNDP dan dipimpin Kemenkes.

4

WHO Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan Kemenkes terkait surveilans terintegrasi influenza dan penyakit pernapasan lainnya. WHO memaparkan informasi terbaru COVID-19 tingkat global dan regional serta perbandingan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Masukan ini mendukung analisis situasi kawasan terkait tren influenza-like illness (ILI) atau penyakit serupa influenza, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat, dan COVID-19 yang terus berkembang. WHO juga menyampaikan sejumlah rekomendasi utama, termasuk rekomendasi untuk mempertahankan kewaspadaan dan kesiapsiagaan nasional.



Petugas kesehatan hewan mengambil sampel dari unggas di Pasar Burung Semanggi dalam uji coba surveilans terintegrasi avian influenza di Kota Surakarta. Kredit: WHO/Resty Armis



WHO Indonesia berpartisipasi dalam uji coba surveilans terintegrasi avian influenza di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kredit: WHO/Resty Armis



Petugas kesehatan hewan mengunjungi pedagang unggas dalam uji coba surveilans terintegrasi avian influenza di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kredit: WHO/Resty Armis

RESPONS LEPTOSPIROSIS DAN DENGUE DI INDONESIA



WHO Indonesia mendukung pertemuan koordinasi untuk meninjau alur dan kesenjangan data antara sistem e-Puskesmas dan SKDR. Kredit: Kemenkes

Kesadaran publik dan upaya pencegahan di tengah peningkatan kasus leptospirosis

Untuk mengatasi peningkatan kasus suspek leptospirosis yang terpantau pada April–Juni 2025, Kemenkes melakukan surveilans harian melalui SKDR. Kemenkes mengeluarkan surat edaran, menyelenggarakan webinar, mendistribusikan materi edukasi, dan menjalankan upaya komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat (KRPM) melalui kampanye di media sosial untuk mendorong pencegahan. Enam provinsi, termasuk DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dan 28 kabupaten melaporkan peningkatan signifikan kasus suspek.

Konsultasi strategi pengendalian dengue

WHO mendukung pertemuan pengendalian dengue berdarah di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), memaparkan strategi nasional, pembelajaran dari surveilans kolaboratif multisumber untuk dengue, serta pengendalian vektor terintegrasi. Paparan ini menjadi masukan bagi rencana strategis nasional dengue yang akan datang, mendukung perumusan kebijakan berbasis bukti, dan memperkuat pencegahan serta pengendalian dengue nasional.

Tren dan pemantauan kasus suspek demam berdarah

Pada April–Juni 2025, Kemenkes dan WHO Indonesia bekerja bersama untuk memantau dan merespons KLB dengue. Upaya surveilans dan koordinasi meliputi pemantauan harian, mingguan, dan bulanan kasus suspek dengue melalui SKDR. Untuk memastikan respons cepat, kedua lembaga tersebut meninjau data terkini setiap pagi untuk mengarahkan pengendalian vektor dan langkah-langkah kesehatan masyarakat.

Lokakarya manajemen perbatasan dan mobilitas kesehatan

WHO berpartisipasi dalam lokakarya manajemen perbatasan dan mobilitas kesehatan yang dipimpin *International Organization for Migration* (IOM). Dalam kegiatan ini, WHO memaparkan penguatan kapasitas pintu masuk negara dan surveilans penyakit menular. Diskusi lintas sektor dengan berbagai lembaga membahas kolaborasi dalam kesehatan pengungsi dan penyakit prioritas seperti HIV dan TB. Tantangan dalam mengukur dampak surveilans diidentifikasi, dan direncanakan tindak lanjut untuk mendorong upaya bersama.

PERATURAN KESEHATAN INTERNASIONAL (IHR)



WHO Indonesia menyampaikan presentasi tentang pelatihan dan latihan simulasi PoE. Kredit: PoE Tanjung Priuk.

Pelatihan dan penilaian kapasitas IHR di pintu masuk negara

WHO mendukung pelatihan dan diskusi mengenai kapasitas inti Peraturan Kesehatan Internasional (IHR) di pintu masuk negara yang ditunjuk, termasuk latihan meja (table-top exercise) lintas sektor. Kegiatan ini membahas mekanisme koordinasi, kapasitas rutin dan respons kedaruratan, penilaian risiko, serta pemantauan kapasitas. Presentasi dari WHO juga memperkenalkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor tentang instrumen penilaian kapasitas pintu masuk negara dan persyaratan utama kesiapsiagaan, deteksi, dan respons di titik perlintasan batas. Upaya-upaya ini meningkatkan pemahaman teknis, koordinasi multisektoral, serta kesiapan operasional menuju capaian tolok ukur IHR untuk keamanan kesehatan di pintu masuk negara.

Tindak lanjut notifikasi IHR kasus Zika

Menindaklanjuti notifikasi IHR dari Korea Selatan tentang kasus Zika dengan riwayat perjalanan ke Bali, WHO Indonesia mendukung Kemenkes dalam mengoordinasikan respons lintas sektor. WHO Indonesia dan Kantor WHO Kawasan untuk Pasifik Barat (WPRO) memfasilitasi komunikasi antara penanggung jawab IHR Indonesia, Korea Selatan, dan WPRO, serta memberikan informasi mengenai epidemiologi virus Zika, konteks regional, dan rekomendasi seperti investigasi kasus, peningkatan surveilans, pembaruan protokol, dan pengendalian vektor.

Penguatan otoritas kesehatan masyarakat nasional

WHO mendukung Kemenkes dalam memperkuat statusnya sebagai otoritas kesehatan masyarakat nasional dengan memfasilitasi pengajuan daftar national public health authority (NPHA) Indonesia dan memberikan umpan balik terhadap kerangka kerja NPHA kepada WHO Regional Asia Tenggara (SEARO). Bersama penanggung jawab IHR nasional dan para pemangku kepentingan (Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan dan Pusat Krisis Kesehatan), WHO juga berpartisipasi dalam webinar regional NPHA yang mendorong keselarasan dengan standar global dan memperkuat arsitektur kesehatan masyarakat nasional.

KEGIATAN SURVEILANS

Pemantauan dan evaluasi SKDR serta survei akhir

Bersama Kemenkes dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA), WHO mendukung pengembangan alat pemantauan dan evaluasi untuk SKDR. Alat ini diuji coba di Kalimantan Timur dan Banten untuk meningkatkan deteksi dini dan respons di tingkat daerah. Kemenkes menyatakan akan menerapkan alat evaluasi ini di provinsi-provinsi lain. Evaluasi bulanan SKDR masih terus dijalankan, dan WHO terus berkoordinasi dengan mitra-mitra untuk semakin memperkuat sistem peringatan dini Indonesia.



WHO Indonesia memaparkan temuan monitoring dan evaluasi SKDR serta diseminasi survei akhir (endline survey).
Kredit: JICA

Surveilans kejadian luar biasa (KLB) antraks melalui SKDR

Tahun ini, WHO mendukung Kemenkes dalam meningkatkan kegiatan SKDR untuk memperkuat deteksi dini dan respons cepat terhadap potensi KLB, termasuk kasus antraks di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Rekomendasi terarah dikembangkan untuk memperkuat kesiapsiagaan dan kapasitas surveilans di tingkat nasional dan subnasional.

ZONOSIS DAN ONE HEALTH

Penguatan deteksi dan surveilans Legionella

WHO berpartisipasi dalam diskusi teknis mengenai legionellosis di Batam, Kepulauan Riau. Legionellosis adalah infeksi bakteri yang dapat menjadi fatal dan dapat menyebabkan pneumonia berat, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Dalam sesi ini, WHO menjelaskan epidemiologi, deteksi, dan pengendalian legionellosis berdasarkan pengalaman internasional. WHO merekomendasikan, antara lain, penguatan pemantauan kualitas air, peningkatan kapasitas diagnostik laboratorium, dan integrasi legionellosis ke dalam sistem surveilans penyakit nasional.

Pemutakhiran rencana aksi bersama One Health ASEAN

WHO mendukung tahap-tahap awal revisi rencana aksi bersama One Health ASEAN. Kontribusi WHO meliputi koordinasi regional, kolaborasi lintas perbatasan, dan pertukaran data ancaman-ancaman kesehatan prioritas. Hasil pertemuan ini menjadi masukan dalam pertemuan konsultatif ASEAN pada 23 Juni.

ZOONOSIS DAN ONE HEALTH

Penilaian risiko malaria dan dukungan IAR

WHO memberikan panduan pada sesi daring terkait penilaian risiko dalam pengendalian malaria terintegrasi di Boalemo, Gorontalo. Dihadiri juga oleh Kemenkes dan dinas kesehatan setempat. WHO mendukung *intra-action review* (IAR) atau kajian intra-tindakan terkait respons malaria di Pohuwato, khususnya terkait metodologi dan diskusi seputar pertanyaan-pertanyaan utama. Keterlibatan ini ditujukan memperkuat respons daerah dalam mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, dan rekomendasi terkait penanggulangan KLB malaria.

Rencana aksi nasional dan pertemuan pemangku kepentingan zoonosis dan AMR

Dalam mendukung perencanaan keamanan kesehatan Indonesia dan keselarasan regulasi, WHO membantu pemetaan peraturan yang ada serta mengidentifikasi kesenjangan dan kekuatan terkait Rencana Aksi Nasional Ketahanan Kesehatan Indonesia serta Rencana Aksi Bersama Zoonosis dan Resistansi Antimikroba (AMR). Dilaksanakan bersama Kemenko PMK dan proyek AMR Uni Eropa, diskusi ini bertujuan meningkatkan koordinasi lintas sektor dan menyelaraskan kerangka kerja nasional dengan standar internasional. WHO juga membantu meninjau dan menyempurnakan kegiatan dan penganggaran rencana aksi nasional tersebut. Proses ini melibatkan lebih dari 100 pemangku kepentingan dari 19 bidang teknis, dalam pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis bukti.



Photos by: WHO/Resty Armis

PENGUATAN SISTEM LABORATORIUM

Panduan Diagnosis Mikrobiologi

WHO memberikan masukan pada rancangan panduan diagnostik mikrobiologi untuk laboratorium kesehatan masyarakat. Didanai melalui inisiatif *Global Fund Resilient and Sustainable Systems for Health* (GF RSSH), kegiatan ini menghasilkan rancangan dokumen panduan yang bertujuan menstandarisasi diagnosis mikrobiologi dan meningkatkan layanan laboratorium kesehatan masyarakat di Indonesia.

Daftar diagnostik esensial nasional

WHO mendukung Kemenkes dalam menyusun daftar diagnostik esensial nasional, dengan pendanaan dari WHO SEARO. Bersama mitra-mitra utama, termasuk *Foundation for Innovative New Diagnostics* (FIND) dan *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA), WHO membantu memastikan daftar tersebut selaras dengan prioritas nasional dan kondusif untuk pemerataan akses layanan diagnostik esensial di Indonesia. Kemenkes berencana meluncurkan daftar ini pada kuartal keempat.

Pengenalan jaringan surveilans *Coronavirus Variant Network* (CoViNeT)

WHO memperkenalkan laboratorium rujukan nasional Indonesia pada inisiatif *Coronavirus Variant Network* (CoViNeT). Laboratorium tersebut menyatakan minat untuk bergabung dalam jaringan surveilans genom global varian COVID-19 dan telah mengajukan permohonan untuk menjadi anggota, yang saat ini sedang ditinjau oleh kantor WHO pusat

Kurikulum pelatihan *polymerase chain reaction* (PCR)

WHO mendukung laboratorium rujukan nasional Indonesia dalam menyusun kurikulum dan modul pelatihan *polymerase chain reaction* (PCR) sesuai standar laboratorium internasional. Dengan pendanaan dari *United Nations Development Programme* (UNDP), kegiatan ini menghasilkan paket pelatihan PCR yang terstandar untuk laboratorium di seluruh Indonesia.

Daftar diagnostik esensial ASEAN (AEDL)

WHO berpartisipasi dalam *Regional Committee Meeting* (RCM) terkait inisiatif *ASEAN Essential Diagnostics List* (AEDL). WHO mendukung pengembangan dan penyelarasan AEDL dengan prioritas regional dan standar global, guna meningkatkan akses di seluruh kawasan ASEAN. WHO akan terus mendukung Kemenkes untuk menyelesaikan finalisasi validasi RDT nasional.



PENGUATAN SISTEM LABORATORIUM

Peta jalan diagnostik dan pembagian spesimen ASEAN (ADxSSR)

WHO juga berpartisipasi dalam RCM terkait inisiatif *ASEAN Diagnostics and Specimen Sharing Roadmap* (ADxSSR). WHO memberikan masukan teknis untuk mendukung pengembangan ADxSSR, dengan fokus pada penguatan kolaborasi regional dalam diagnostik dan mekanisme pembagian spesimen, guna meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap ancaman kesehatan masyarakat di kawasan ASEAN. WHO akan terus mendukung dengan memberikan masukan teknis terkait kegiatan ini.

Validasi alat tes diagnostik cepat malaria

WHO berpartisipasi dalam penentuan jadwal untuk pengendalian mutu dan validasi *rapid diagnostic test* (RDT) atau alat tes diagnostik cepat malaria oleh laboratorium rujukan nasional. Kegiatan yang didanai oleh *Global Fund* (GF) ini bertujuan memastikan standar validasi RDT, menjamin kualitas RDT. WHO akan terus mendukung Kemenkes untuk menyelesaikan finalisasi validasi RDT nasional.



Photos by: WHO/ Fieni Aprilia

KESIAPSIAGAAN DARURAT DAN MANAJEMEN KRISIS

Pertemuan tahunan *South-East Asia Regional Health Emergency Fund* (SEARHEF)

WHO mendukung Kementerian Kesehatan dalam *14th South-East Asia Regional Health Emergency Fund* (SEARHEF) *Annual Meeting*. Dalam pertemuan ini, negara anggota membahas dan menyetujui business rules SEARHEF 2.0 serta standard operating procedures (SOP). Indonesia berkontribusi khususnya dalam penentuan kriteria alokasi pendanaan serta peningkatan efisiensi dan akuntabilitas dana melalui pelaporan yang transparan di situs web SEARHEF. Pertemuan ini juga menandai kontribusi terakhir Indonesia dalam SEARHEF Working Group, sebagai wujud komitmennya yang tidak terputus seiring transisinya ke WPRO.

KESIAPSIAGAAN DARURAT DAN MANAJEMEN KRISIS

Kursus daring untuk kesehatan reproduksi

WHO memberikan masukan pada tahap-tahap awal pengembangan kursus daring kesehatan reproduksi. WHO membagikan pembelajaran dari inisiatif serupa sebelumnya, memberikan saran untuk pengembangan materi, serta memfasilitasi keterhubungan dengan platform Tenaga Cadangan Kesehatan (TCK) untuk memastikan akses yang lebih luas dalam edukasi kesehatan reproduksi di Indonesia.

Keputusan Menteri Kesehatan tentang kluster kesehatan nasional

WHO membahas rancangan keputusan kluster kesehatan nasional bersama Kemenkes dan pemangku-pemangku kepentingan non-pemerintah. Diskusi ini mengontekstualisasikan model kluster kesehatan global, berdasarkan prinsip-prinsip *Inter-Agency Standing Committee (IASC)* dan kerangka kerja global WHO, ke dalam mekanisme koordinasi nasional Indonesia. Proses ini mempertemukan berbagai pihak, termasuk direktorat-direktorat di Kemenkes, lembaga swadaya nasional nasional dan internasional, serta badan-badan PBB. Struktur kluster kesehatan dirancang untuk mendukung peran yang lebih jelas, koordinasi yang lebih efisien, dan kemitraan yang lebih kuat dalam respons darurat kesehatan di Indonesia.

Aktivasi kluster kesehatan dan Health Emergency Operations Centre (HEOC)

Untuk meningkatkan koordinasi respons darurat di semua tingkatan pemerintahan, WHO mendukung Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes dalam mengembangkan pedoman nasional untuk aktivasi kluster kesehatan dan *Health Emergency Operations Centre (HEOC)* di tingkat subnasional. Pedoman ini dirancang sebagai acuan untuk koordinasi darurat kesehatan yang cepat, efektif, dan terintegrasi, mulai dari pimpinan nasional hingga tingkat kabupaten/kota. Finalisasi terus berlanjut sepanjang tahun ini melalui diskusi teknis dan konsultasi lintas lembaga. Pedoman ini akan menjadi dasar diseminasi terstruktur, pembangunan kapasitas terarah, dan latihan simulasi kesiagaan operasional.



Penyusunan rancangan Keputusan Menteri Kesehatan tentang kluster kesehatan nasional.
Kredit: WHO/Lintang Sibarani

**Terima
kasih**



Photos by: WHO/ Resty Armis

**Untuk
informasi
lebih lanjut**

Hubungi kami
wpwhoindonesia@who.int

Kunjungi situs web kami
www.who.int/indonesia